

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman banyak membawa perubahan-perubahan dalam bidang kehidupan khususnya bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) itu, membawa nilai positif dan negatif. Terciptanya hasil produksi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) memberikan banyak kemudahan-kemudahan kepada semua orang (Dhammasiri, 2005:1).

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi akan membawa kemajuan bila digunakan dengan baik dan akan menjadi sebab kemerosotan moral (*sīla*) seseorang bila penggunaannya diselewengkan. Dampak positif dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) adalah kemajuan dibidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) baik media cetak atau elektronik. Sedangkan dampak negatifnya adalah terjadi pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, penipuan, pemerasan, dan tindak kriminal lainnya (Dhammasiri, 2005:2).

Faktor yang mempengaruhi merosotnya moral manusia bukan hanya dibidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) saja melainkan faktor keluarga, lingkungan masyarakat, dan latar belakang pendidikan. Berada di lingkungan keluarga yang baik, masyarakat, dan latar belakang pendidikan yang baik akan mempengaruhi moral seseorang menjadi baik. Sebaliknya

seseorang yang tinggal di keluarga yang tidak baik, masyarakat, dan latar pendidikan yang tidak baik akan mengakibatkan merosotnya moral seseorang.

Moral manusia sekarang ini telah menurun, hal ini terbukti dengan banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran moral. Seseorang dalam melakukan tindakan terkadang tidak memikirkan berakibat baik atau buruk, bermanfaat atau tidak bagi diri sendiri, orang lain atau keduanya. Perbuatan (*kamma*) yang dilakukan dengan tidak hati-hati dan tidak dilandasi dengan kesadaran akan membawa hasil yang tidak baik, sebaliknya apabila dilakukan secara hati-hati dan penuh kesadaran akan membawa kebahagiaan. Seperti yang ditegaskan oleh Buddha bahwa: “Sesuai dengan benih yang ditabur, demikianlah buah yang akan dipetiknyanya. Oleh karenanya tanamlah benih-benih yang baik agar engkau memetik buah kebahagiaan. Pelaku kebaikan akan memperoleh kebaikan dan pelaku kejahatan akan memperoleh kejahatan” (*S.I.227*).

Perbuatan-perbuatan jahat dapat dihindari atau dicegah dengan pengendalian diri dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Buddha menjelaskan bahwa masa kehidupan manusia semakin lama akan menurun. Batas usia manusia dari 80.000 tahun akan turun sampai batas terkecil 10 tahun. Berkurangnya umur manusia disebabkan karena perbuatan (*kamma*) yang dilakukan. Umur manusia akan kembali bertambah panjang apabila mempunyai *sīla* yang baik (*D.III.72*).

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan merupakan cerminan dari hasil pemikiran yang tidak baik (*akusala citta*). Perbuatan baik (*kusala*

kamma) dan perbuatan buruk (*akusala kamma*) yang dilakukan disertai dengan kehendak (*cetana*) disebut sebagai perbuatan (*kamma*). Pelanggaran moral disebabkan kurangnya pengendalian diri dalam melaksanakan *sīla*, sehingga etika dibutuhkan sebagai patokan dalam bertindak. “Janganlah berbuat jahat, perbanyaklah perbuatan baik, sucikan hati dan pikiran, inilah ajaran para Buddha” (*Dhp.XIV.28*).

Agama Buddha mengajarkan etika yang luhur, yang berhubungan dengan cara hidup *bhikkhu* dan umat perumahtangga. Umat perumahtangga (*gharavasa*) adalah orang yang menjalani hidup berkeluarga atau tidak. Sedangkan samana (*pabbajita*) adalah orang yang meninggalkan kehidupan perumahtangga atau keduniawian dan menjalani hidup suci. Samana (*pabbajita*) terdiri dari *bhikkhu*, *bhikkhuni*, *samanera*, dan *samaneri* (Tim Penyusun, 2003:25).

Umat perumahtangga (*gharavasa*) menjalankan lima *sīla* (*pancasīla buddhis*) yaitu bertekad melatih diri untuk tidak membunuh, mencuri, berbuat asusila, berbohong, dan mengkonsumsi makanan/minuman yang memabukan serta menimbulkan ketagihan. Sedangkan untuk seorang samana (*pabbajita*) menjalankan *patimokha sīla* yang berjumlah 227 *sīla* untuk seorang *bhikkhu* dan 311 *sīla* untuk seorang *bhikkhuni*.

Sesuai dengan ajaran Buddha, umat Buddha hendaknya mempunyai motivasi yang kuat untuk melakukan kebajikan. Seorang umat perumahtangga dalam kehidupan sehari-hari dianjurkan untuk menyatakan diri berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Saṅgha serta menjalankan *pancasīla* Buddhis.

Selanjutnya menjalankan sepuluh perbuatan baik (*dasa kusalakamma*) (*A.V.266*).

Sepuluh perbuatan baik (*dasa kusalakamma*) yaitu; 1) menahan diri untuk tidak menyebabkan terbunuhnya makhluk hidup, 2) Menahan diri dari mengambil barang-barang yang tidak diberikan oleh pemiliknya, 3) Menahan diri dari perbuatan seks yang salah, 4) menahan diri dari ucapan berbohong, 5) menahan diri dari ucapan memfitnah dan menjelek-jelekkkan orang lain, 6) menahan diri dari ucapan dan kata-kata kasar, 7) menahan diri dari omong kosong, 8) menahan diri dari tidak serakah dan tidak mengiginkan barang orang lain, 9) menahan diri tidak melukai atau merugikan makhluk lain, dan 10) memiliki pengertian benar sesuai dengan jalan Dhamma (*D.II.322*).

Moralitas atau *sīla* mendapat tempat yang utama di dalam pembebasan dari segenap penderitaan. *Sīla* yang merupakan moralitas merupakan kaidah-kaidah normatif berupa peraturan-peraturan yang mengkoordinasikan dan menyelaraskan perbuatan. *Sīla* bila dijalankan tidak hanya membawa kemajuan mental-spiritual, meningkatkan kesejahteraan dan keharmonisan dalam kehidupan pribadi, tetapi juga bagi masyarakat dan umat manusia (Tim Penyusun, 2003:19).

Sīla merupakan penunjang kehidupan yang baik dan bahagia seseorang, karena *sīla* berfungsi sebagai dasar keadaan-keadaan dan menguntungkan. Buddha mengajarkan kepada Ananda bahwa: “Kebiasaan-kebiasaan yang baik (*sīla*) tujuannya adalah untuk tidak menyesal dan manfaatnya adalah tiada penyesalan” (*A.V.1*).

Sīla-sīla diwujudkan dalam berbagai kesucian yang dinyatakan dalam kitab *Anguttara* sebagai berikut: “Kesucian jasmani, kesucian ucapan, dan kesucian batin” (*A.I.271*). Kesucian-kesucian tersebut dipahami pula sebagai suatu keadaan yang murni. Pelaksanaan *sīla* dan sebab yang terdekat bagi suksesnya pelaksanaan *sīla* dengan memiliki rasa malu (*hiri*) dan rasa takut (*ottappa*) yaitu rasa malu (*hiri*) berbuat jahat dan takut (*ottappa*) terhadap akibat perbuatan jahat. Rasa malu (*hiri*) adalah pendukung pelaksanaan *sīla* (Priastana, 2000: 94).

Malu (*hiri*) dan takut (*otappa*) merupakan kunci kesuksesan dalam pelaksanaan *sīla*, sedangkan keberhasilan dari pelaksanaan *sīla* akan mendatangkan kebaikan, manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Buddha Dhamma tidak memberi tempat bagi segala bentuk penyiksaan bagi diri sendiri maupun orang lain, tetapi *sīla* memberikan kebaikan bagi diri sendiri, orang lain, dan semua makhluk. Seperti yang disabdakan oleh Buddha bahwa:

Jika ada suatu perbuatan Rahula, yang ingin kamu lakukan, bayangkanlah demikian: Apakah perbuatan ini mengakibatkan kerugian bagi saya, kerugian orang lain, atau keduanya? Lalu adakah perbuatan buruk ini membawa penderitaan. Perbuatan semacam ini harus kamu hindari, dan adakah perbuatan yang membawa kebahagiaan serta tidak merugikan diri sendiri, orang lain, atau keduanya? Perbuatan semacam ini harus kamu lakukan berulang-ulang (*M.II.89*).

Berdasarkan sabda Buddha dapat disimpulkan bahwa: Perbuatan buruk harus dihindari sebab perbuatan buruk yang muncul dari pikiran (*citta*) yang tidak baik akan mendapatkan hasil yang tidak baik dan perbuatan baik yang membawa kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain dilakukan berulang-ulang. Perbuatan baik yang muncul dari pikiran (*citta*) yang baik akan

mendapatkan hasil yang baik, sehingga akan mendapatkan kebahagiaan di dalam kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang.

Agama Buddha bukan hanya mengajarkan moralitas. Moralitas hanya merupakan permulaan dari jalan kesucian untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan itu sendiri. Moralitas harus didukung dengan kebijaksanaan (*pañña*), yang merupakan puncak ataupun hasilnya (Narada, 2004:20-22).

Kebijaksanaan (*pañña*) adalah akhir dari ajaran Buddha. Kebijaksanaan (*pañña*) bermanfaat sebab menghasilkan keseimbangan batin (*upekkha*) serta berkenaan dengan apa yang disenangi dan apa yang tidak disenangi (Buddhaghosa, 1996:6). “Bagaikan batu karang yang keras, tak tergoyah oleh angin, demikian pula dalam menghadapi celaan dan pujian, orang bijaksana tak tergoncangkan” (*Dhp. VI.12*).

Berdasarkan uraian di atas dapat bahwa seseorang hendaknya mempunyai tekad yang kuat dalam menghadapi segala sesuatu dan tidak mudah menyerah serta putus asa seperti halnya sebuah batu yang tidak akan goyah walaupun diterpa oleh angin. Sehubungan dengan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kajian pustaka dengan judul “Membangun Moralitas Diri Dalam Perspektif Agama Buddha”.

B. Fokus Permasalahan

Bagaimanakah Membangun Moralitas Diri Dalam Perspektif Agama Buddha?

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan Membangun Moralitas Diri Dalam Perspektif Agama Buddha.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan informasi atau masukan yang dapat memperkaya teori tentang Membangun Moralitas Diri Dalam Perspektif Agama Buddha.
 - b. Menambah bahan kepustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita dan bagi para peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan membangun moralitas diri.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi para umat perumah tangga (*gharavasa*) dapat menjalankan *pancasila* Buddhis dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membangun moralitas diri.
 - b. Bagi para samana (*pabbajita*) dapat menjalankan *patimoka sīla* dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membangun moralitas diri.

E. Sistematika Penelitian

Garis besar sistematika skripsi studi kepustakaan Membangun Moralitas Diri Dalam Perspektif Agama Buddha yang akan penulis susun terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi; (A) Latar Belakang Masalah, (B) Fokus Permasalahan Masalah, (C) Tujuan Penelitian, (D) Manfaat Penelitian, (E) Definisi Istilah, dan (F) Sistematika Skripsi.

BAB II Landasan Teoretik, Kerangka Berfikir, dan Hipotesa terdiri dari: (A) Landasan Teoritik terdiri dari; 1) Konsep Membangun Moralitas Diri Dalam Perspektif Agama Buddha, 2) Upaya Membangun Moralitas Diri, dan

3) Manfaat Membangun Moralitas Diri. (B) Kerangka Berfikir, dan (C) Hipotesa.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang: (A) Deskripsi Metode Penelitian, (B) Langkah-langkah Penelitian, (C) Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan (D) Proses Analisis Data.

BAB IV Pembahasan dan Analisa Data, terdiri dari: (A) Deskripsi Membangun Moralitas Diri Dalam Perspektif Agama Buddha, (B) Deskripsi Upaya Membangun Moralitas Diri, dan (C) Deskripsi Manfaat Membangun Moralitas Diri.

BAB V Penutup, terdiri dari: (A) Simpulan dan (B) Saran.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah penelitian membangun moralitas diri dalam perspektif agama Buddha terdiri dari:

1. Membangun yang dimaksud disini adalah salah satu kegiatan yang eksistensial bagi tegaknya manusia berada di muka bumi (Mahatmanto, 2007:1).
2. Moralitas adalah suatu ajaran, patokan baik lisan maupun tulisan bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik (Budiyono, 2007:76).
3. Diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Arianto, 2008:1).

4. Membangun moralitas diri dalam perspektif agama Buddha adalah suatu usaha yang harus ditumbuhkan dalam diri seseorang untuk membentuk suatu kepribadian yang baik. Moral erat kaitannya dengan etika, moral menyangkut kebaikan. Etika menyangkut tentang kebaikan, yakni sebagai kemampuan untuk menilai mana yang baik dan buruk, etika melandasi dan memotivasi seseorang untuk melakukan perbuatan baik.